

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa memiliki peran yang penting dalam kehidupan manusia. Salah satu peran bahasa adalah untuk berkomunikasi serta menjalin hubungan sosial antarmanusia. Bahasa adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sosial manusia. Melalui bahasa, seorang individu dapat mengutarakan tujuan dan keinginannya kepada individu lain. Dengan kata lain, bahasa merupakan alat yang dapat membantu seseorang untuk berkomunikasi dan beradaptasi dengan manusia lainnya. Dalam penggunaannya, bahasa memiliki variasinya masing-masing. Variasi biasanya muncul akibat proses sosial yang terjadi saat bahasa tersebut digunakan.

Dialek merupakan salah satu fonomena variasi bahasa. Dialek dapat terbentuk karena dilatarbelakangi oleh wilayah tertentu (dialek regional), kelompok penutur bahasa dari golongan tertentu (dialek sosial), ataupun terbentuk dari kelompok penutur bahasa yang hidup pada era maupun waktu tertentu (dialek temporal) (Kridalaksana, 1993). Weijnen dkk. (dalam Ayatrohaedi, 1983) menyatakan bahwa dialek adalah sistem bahasa yang digunakan oleh masyarakat untuk menunjukkan identitas pembeda dari kelompok masyarakat lain yang berdekatan dan menggunakan sistem bahasa yang sama.

Dialek merupakan berbagai ragam bahasa yang digunakan setiap penutur (Kridalaksana, 2009). Sebagai negara kepulauan, Jepang juga memiliki berbagai

dialek. Dialek yang paling banyak penuturnya adalah dialek Kanto yang memiliki pengaruh paling besar dalam penyusunan bahasa Jepang standar. Dialek dengan penutur terbanyak kedua adalah dialek Kansai. Dialek Kansai memiliki turunan lainnya, yaitu dialek Osaka, Hyogo, Kyoto, dan lain-lain (Shinozaki, 2009). Dialek Osaka adalah dialek yang paling terkenal bila dibandingkan dengan dialek dari daerah Kansai lainnya karena digunakan dalam acara televisi bernama *manzai*. Dialek Osaka tidak digunakan dalam ragam bahasa tulis, seperti penulisan koran, pengumuman, atau novel. Dialek ini hanya digunakan pada ragam bahasa lisan saja.

Dialek Osaka memiliki pola pembentukan kata yang teratur, hal ini terbukti dari kelas kata verba yang dapat dilekati dengan akhiran {-hen} pada akar verba yang bisa membentuk makna negatif. Sebagai contoh, penggunaan afiks {-hen} pada kata *wakarohen*. Kata *wakarohen* memiliki akar verba *wakar-* 'mengerti'. Akar verba *wakar-* mendapat afiks dialek Osaka {-hen} sehingga menjadi *wakarohen*. Makna verba yang muncul dari afiks {-hen} adalah makna negatif, sehingga makna dari kata *wakarohen* menjadi 'tidak mengerti' (Makiko *et al.* 2006).

Makiko *et al.* (2006) membagi makna afiks dialek Osaka ke dalam 9 kategori. Hal ini didasarkan pada makna yang dihasilkan dari afiksasi verba dialek Osaka. Seperti yang dijelaskan sebelumnya, salah satu afiks pada dialek Osaka adalah {-hen}. Afiks {-hen} memiliki makna dan fungsi yang dapat dikatakan sama dengan {-nai} dalam bahasa Jepang standar atau *hyoujun'go* (標準語), yaitu dapat mengubah makna positif pada verba yang dilekatinya menjadi negatif.

Penelitian terkait afiksasi pada induk dialek Osaka, yaitu dialek Kansai sebelumnya pernah dilakukan oleh Vashti (2020). Penelitian tersebut membahas

makna gramatikal yang muncul dari afiksasi pada dialek Kansai dalam sebuah komik. Afiksasi dalam penelitian tersebut dianalisis berdasarkan proses-proses perubahan sebuah morfem berdasarkan bunyi lingkungannya (morfofonemik), seperti pelepasan fonem, penyingkatan fonem, dan lain-lain. Penekanan penelitiannya adalah pada makna gramatikal. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini dimaksudkan untuk membahas perubahan makna akibat proses morfologis berupa afiksasi pada verba dialek Osaka.

Boersma *et al.* (2017) menyebutkan bahwa pemahaman tentang proses pembentukan kata dapat membantu mendefinisikan makna kata hingga dapat menambah perbendaharaan kata. Maka dari itu, pemahaman mengenai proses morfologis yang terjadi pada pembentukan kosakata dialek Osaka sangat penting untuk mendefinisikan makna yang muncul. Hal tersebut secara otomatis dapat membantu pembelajar bahasa Jepang yang tertarik untuk memahami dialek Osaka. Afiksasi dalam penelitian ini dianalisis melalui kajian morfologi berdasarkan teori dari Tsujimura (1996). Sedangkan makna yang muncul akibat afiksasi tersebut dianalisis berdasarkan teori Makiko *et al.* (2006). Sumber data dalam penelitian ini adalah film berjudul *Lovely Complex*. Film tersebut dipilih karena seluruh dialog yang terjadi di dalamnya menggunakan dialek Osaka sehingga data yang diperoleh akan lebih beragam.

Afiksasi pada dialek Osaka menarik untuk diteliti karena afiks dialek Osaka memiliki padanan dan pola perubahan yang hampir sama dengan padanannya yang ditemukan dalam bahasa Jepang standar. Pemahaman terkait analisis proses morfologis pembentukan verba dialek Osaka akan dapat membantu pembelajar bahasa Jepang, khususnya yang tertarik dengan dialek Osaka untuk memahami

perubahan makna verba yang terjadi akibat proses tersebut. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Boersma *et al.* (2017) yang menyatakan bahwa pemahaman mengenai proses pembentukan kata dapat membantu pembelajar dalam memahami makna yang muncul dari proses tersebut.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, permasalahan yang teridentifikasi adalah sebagai berikut.

1. Variasi bahasa dialek Osaka tidak hanya bisa diamati pada perbedaan aspek fonetis, tetapi juga terdapat banyak perbedaan pada aspek leksikal.
2. Terdapat pola keteraturan pada dialek Osaka jika ditinjau dari afiksasinya.
3. Terdapat berbagai jenis afiks dialek Osaka yang dapat melekat pada verba.

1.3 Pembatasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada pembentukan kata pada verba dialek Osaka melalui afiksasi. Selain itu juga dibatasi pada perubahan makna yang diakibatkan oleh afiksasi tersebut.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, rumusan masalah yang dapat dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Afiks apa saja yang melekat pada verba dialek Osaka dalam film *Lovely Complex*?

2. Bagaimana perubahan makna verba akibat afiksasi dialek Osaka dalam film *Lovely Complex*?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mendeskripsikan afiks yang melekat pada akar verba dialek Osaka dalam film *Lovely Complex*.
2. Untuk mendeskripsikan perubahan makna yang terjadi akibat afiksasi pada akar verba dialek Osaka dalam film *Lovely Complex*.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Memahami pola serta proses pembentukan kata dan maknanya dalam dialek Osaka berdasarkan kajian morfologi.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Penulis

Dapat membantu penulis memahami proses morfologis yang terjadi pada verba dialek Osaka melalui afiksasi.

- b. Bagi Pembelajar dan Pengajar

Dapat menggunakan hasil penelitian ini untuk memahami proses pembentukan kata yang terdapat dalam dialek Osaka.